JURNAL SOSIAL DAN POLITIK

SOSIALISASI TENTANG PENGETAHUAN KEAGAMAAN OLEH ORANG TUA BEDA AGAMA KEPADA ANAKNYA (STUDI DESKRIPTIF DI SURABAYA)

DHIVA AIRLANGGA

071014015

Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga

Abstrak

Setiap orang tua beda agama atau pasangan hidup beda agama, dituntut kepekaan sosial, untuk tetap dapat dipandang sebagai keluarga yang harmonis. Untuk itu, setiap pasangan sebagai orang tua beda agama, setidaknya belajar dapat menerima keberadaan setiap pasangannya yang berbeda agama itu. Sikap toleransi yang diasah terus menerus dalam hidup rumah tangganya, para orang tua beda agama ini memiliki anak, dapat dengan mudah untuk mengelola perkembangan anak dalam hal sosialisasi pengetahuan keagamaan anak dari orang tuanya yang beda agama. Dalam penelitian ini, permasalahan yang ingin dijawab yaitu ; bagaimana sosialisasi yang dilakukan orang tua beda agama, dalam memberikan pengetahuan keagamaan terhadap anak?**,** apakah, sosialisasi tentang pengetahuan keagamaan anak dari orang tua beda agama, memberikan dampak dalam ritual ibadah anak ?

Untuk menganalisis permasalahan tersebut, menggunakan teori sosialisasi dari Herbert Blumer tentang Interaksionisme simbolik, Sosialisasi menurut Vembriarto, Pola sosialisasi Represif dan Pola Sosialisasi Partisipatoris dari Jaeger, tahap sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder dari Berger dan Luckman, Pola sosialisasi dari Elizabeth B. Hurlock tentang pola sosialisasi otoriter, pola sosialisasi demokratis, pola sosialisasi permisif.

Dari tujuh informan pasangan suami istri beda agama, diperoleh kesimpulan; Orang tua beda agama yang lebih sering memberikan atau menanamkan pengetahuan agama dan mensosialisasikannya kepada anak, lebih membawa dampak positif terhadap anak untuk mengikutinya, serta menjalankan agamanya, dibanding orang tua beda agama yang jarang memberikan sosialisasi pengetahuan agama. Pendampingan seorang ibu dari keluarga beda agama, lebih membawa pengaruh kepada anak, walaupun kedua orang tuanya baik ayah atau ibunya, sama-sama mensosialisasikan pengetahuan agamanya masing-masing kepada anak, dengan cara yang demokratis, Ritual agama yang taat dari anak, merupakan tolak ukur dari peran orang tua yang lebih memberi perhatian khusus tentang agama kepada anak, Anak menyesuaikan diri dengan baik, oleh karena orang tuanya memberikan ruang kepada anak untuk bebas menentukan agama mana yang nyaman sebagai sandaran hidupnya.

Kata Kuncinya : Sosialisasi Tentang Pengetahuan Keagamaan Anak, Orang Tua Beda Agama

LATAR BELAKANG

Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat mana pun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Keluarga dapat digolongkan ke dalam kelompok primer, selain karena para anggotanya saling mengadakan kontak langsung juga karena adanya keintiman dari para anggotanya.

Dilihat dari fungsinya, keluarga memiliki berbagai macam fungsi antara lain; fungsi pengaturan keturunan, fungsi sosialisasi atau pendidikan, fungsi ekonomi atau unit produksi, fungsi pelindung atau proteksi, fungsi penentuan status, fungsi pemeliharaan, dan fungsi afeksi. Salah satunya, ialah fungsi sosialisasi atau pendidikan. Fungsi ini adalah, untuk mendidik anak mulai dari awal sampai tumbuh anak hingga personalitynya. Anak-anak itu lahir tanpa bekal sosial, agar si anak dapat berpartisipasi maka harus disosialisasi oleh orang tuanya tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Jadi, dengan kata lain, anak-anak harus belajar norma-norma mengenai apa yang senyatanya baik dan norma-norma yang tidak layak dalam masyarakat. Oleh karena itu, maka anak harus memperoleh standar tentang nilai-nilai apa yang diperbolehkan, apa yang tidak diperbolehkan, apa yang baik, yang indah, yang patut, dan sebagainya. Oleh karena itulah, keluarga merupakan perantara di antara masyarakat luas dan individu; melalui keluargalah kepribadian seseorang itu

terbentuk (Siti Norma & Sudarso dalam J.Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, 2004: 227,235)

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan agama bagi anak-anaknya, terutama dalam pembentukan kepribadian. Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang masa, melalui proses interaksi dan sosialisasi di dalam keluarga itu sendiri. Esensi pendidikannya, tersirat dalam integritas keluarga, baik di dalam komunikasi antar sesama anggota keluarga, dalam tingkah laku keseharian orang tua dan anggota keluarga lainnya, juga dalam hal-hal lainnya yang berjalan dalam keluarga semuanya merupakan sebuah proses pendidikan bagi anak-anak. Oleh karena itu, orang tua harus mengambil sebuah langkah dan selalu memberikan contoh tauladan, yang baik kepada anak-anak mereka, karena apapun kebiasaan orang tua di rumah akan selalu dilihat dan dicerna oleh anak-anak. Sebagai lingkungan pendidikan yang pertama, keluarga memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena itu, orang tua sebagai penanggungjawab atas kehidupan keluarga harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan akhlakul karimah (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 9 No.1-2001, Oleh Fachrudin, Tentang Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak).

Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak , dijelaskan Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini ketika masih muda. Hal tersebut mengingat bahwa pribadi

anak pada usia kanak-kanak masih muda untuk dibentuk dan anak didik masih banyak berada di bawah pengaruh lingkungan rumah tangga. Mengingat arti strategis lembaga keluarga tersebut, maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar tersebut dimulai dari rumah tangga oleh orang tua. Di rumah, ayah dan ibu atau orang tua mengajarkan dan menanamkan dasar-dasar keagamaan kepada anak-anaknya, termasuk di dalamnya dasar-dasar kehidupan bernegara, berperilaku yang baik dan hubungan-hubungan sosial lainnya. Dengan demikian, sejak dini anak-anak dapat merasakan betapa pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan kepribadian. Latihan-latihan keagamaan hendaknya dilakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan perasaan aman dan memiliki rasa iman dan takwa kepada sang pencipta. Selain itu, juga terlihat begitu besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga dimana ia menjadi wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk fungsi sosialnya. Disamping itu, keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan hidup yang tertinggi. Intinya, anak memiliki pengetahuan dasar-dasar Keagamaan, anak memiliki pengetahuan moral, dan anak memiliki pengetahuan dasar sosial (Jurnal Hunafa vol.7, No.2, 2010, Oleh Jumri Hi. Tahang Basire STAIN Datokarama Palu, Tentang Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak).

Adapun tanggungjawab orang tua di sini adalah, *pertama* bertanggungjawab dalam mendidik atau memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lain di

dalam kehidupannya. *Kedua*, orang tua memiliki tugas sebagai pemimpin keluarga untuk mengatur kehidupan anggota keluarganya.

Ketiga, orang tua menjadi tauladan yang ideal. *Keempat*, orang tua juga mempunyai tanggungjawab di dalam kehidupan anggota keluarganya baik yang bersifat fisik dan materiil maupun mental spiritual keagamaan kepada anak (www.edukasi.kompasiana.com, Diakses 25 Maret 2013).

Jadi, Pendidikan keagamaan di lingkungan keluarga fungsinya ialah untuk membantu individu-individu menjadi lebih baik diantara lingkungan masyarakat-masyarakat lain, supaya dapat berinteraksi dengan baik. Ketika seseorang mulai beradaptasi di masyarakat dan pola adaptasinya dinilai oleh lingkungannya sangat baik, maka hal ini merupakan refleksi kehidupan dalam keluarganya. Sosialisasi tentang pengetahuan keagamaan ini kepada anak, sangatlah penting dalam kehidupan keluarga. khususnya dari pasangan suami istri atau orang tua yang berbeda agama.

Menurut Ahmad Nurcholis dan Mohammad Monib (2008 : 243), Tentang Kado Cinta Bagi Pasangan Nikah Beda Agama. Ketika masyarakat menyuarakan kekerasan, fanatisme, dan radikalisme keagamaan seperti sekarang ini, pasangan Nikah beda agama(NBA) dapat diharapkan, menjadi lokomotif munculnya generasi berwawasan substantive, toleran nan pluralis dalam beragama dan bermasyarakat. Dalam banyak fakta, sejumlah pasangan beda agama telah memberikan contoh riil bagaimana keluarga Nikah Beda Agama (NBA) mendidik anak-anak mereka berbeda dengan kebanyakan orang tua pada umumnya. Selain menggunakan cara atau metode yang berbeda, pasangan NBA juga memerlukan ketekunan, ketelitian, dan kesabaran

ekstra dalam mendidik anak-anak mereka, agar tumbuh menjadi anak atau generasi yang tidak hanya terbiasa melihat perbedaan; tetapi juga sekaligus menghargainya untuk kemudian meyakininya sebagai sebuah keniscayaan yang diberikan kepada Yang Kuasa.

, untuk meneliti dan mengkaji mengenai Sosialisasi Tentang Pengetahuan Keagamaan Oleh Orang Tua Beda Agama Kepada Anaknya. Penelitian ini akan dilaksanakan dilingkungan keluarga kecil, sebab dalam lingkungan keluarga itu sendiri, pertama kali moral keagamaan diperkenalkan kepada individu-individunya; dengan demikian terlihat cara bertoleransi dalam keluarga yang orang tuanya beda agama, seperti; menghargai dan menghormati ritual masing-masing individu, serta menjaga agar interaksi sosial dalam keluarga kecil, dengan menjunjung tinggi kebersamaan dalam berbagai hal dalam rumah tangga yang menikah secara beda agama. Dengan demikian ada hal yang substansial, dalam penelitian ini titik beratnya ada pada interaksi sosial anak dan ibu, adanya unsur kekuatan yang mendominir terhadap anak, ada demokrasi memilih agama oleh anak, dan ada toleransi yang sudah terbentuk sejak anak masih kecil.

Demikian pula, penelitian mengenai Sosialisasi Tentang Pengetahuan Keagamaan Oleh Orang Tua Beda Agama Kepada Anaknya, Di Kota Surabaya. Tentunya nanti, akan dapat diketahui sejauh mana peran orang tua dan persoalan-persoalan yang muncul pada anak-anak dari pasangan nikah beda agama atau orang tua beda agama, dalam lingkungan keluarga yang ada diperkotaan khususnya Surabaya dalam pendidikan pengetahuan keagamaan secara aktif. Selain itu juga,

kebijakan-kebijakan apa yang diterapkan atau diambil disetiap keluarga tersebut untuk memberikan atau menyosialisasikan pendidikan pengetahuan keagamaan terhadap anaknya.

Terlepas dari adanya berbagai macam ajaran-ajaran dogmatis atau doktrin teologis dari agama-agama yang diakui di Indonesia; yang berbicara mengenai pandangan pernikahan beda agama. Termasuk juga, pendapat atau sudut pandang tokoh atau pemuka agama dari berbagai macam agama, yang diakui di Indonesia mengenai pasangan nikah beda agama atau pernikahan beda agama.

FOKUS PENELITIAN

Sesuai dengan fokus diatas, dari sinilah awal mula timbulnya keingintahuan peneliti terhadap Sosialisasi Tentang Pengetahuan Keagamaan Oleh Orang Tua Yang Beda Agama Kepada Anaknya di Kota Surabaya saat ini. Untuk itu ada beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan guna menjawab permasalahan ini, antara lain :

1.) Bagaimana sosialisasi yang dilakukan Orang Tua Beda Agama, dalam memberikan pengetahuan keagamaan terhadap anak?
2.) Apakah sosialisasi Tentang Pengetahuan Keagamaan anak dari Orang Tua Beda Agama, memberikan dampak dalam ritual ibadah anak ?

TUJUAN PENELITIAN

Pertama, Mendeskripsikan Sosialisasi Tentang Pengetahuan Keagamaan Oleh Orang Tua Beda Agama kepada Anaknya.

Kedua, Memberikan gambaran mengenai kondisi dari Keluarga Pasangan Suami Istri Beda Agama yang ada di kota Surabaya.

MANFAAT PENELITIAN

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

Secara akademis, Setelah dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan; Khususnya Sosiologi Keluarga.

Secara Praktis, Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi suatu pengetahuan atau deskripsi bagi masyarakat atas berbagai macam realitas pernikahan beda agama. Selain itu, nantinya diharapkan bisa memberikan sumbangsih wawasan bagi peminat kajian dialog lintas iman atau agama, pemuka-pemuka agama, lembaga-lembaga keagamaan, Lembaga-lembaga pernikahan seperti KUA (Kantor Urusan Agama) , Kantor Catatan Sipil, juga termasuk bagi keluarga nikah beda agama atau orang tua beda agama. Khususnya, ditengah-tengah masyarakat Indonesia yang pluralistik.

KERANGKA TEORITIK

TEORI SOSIALISASI

Menurut Vembriarto (dalam Khairudin 2008,: 63), menyebutkan Sosialisasi adalah sebuah proses belajar yaitu proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap ide-ide, pola-pola, nilai dan tingkah laku, dan standard tingkah laku dalam masyarakat di mana ia hidup.Semua sifat kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan system dalam diri pribadinya.

Menurut Jaeger (dalam Sunarti Kamanto 2000,: 33), Membagi dua pola sosialisasi antara lain; Sosialisasi represif (repressive socialization) menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan. Ciri lain dari sosialisasi represif adalah penekanan pada penggunaan materi dalam hukuman dan imbalan. Dalam pola sosialisasi represif, juga menekanan pada kepatuhan anak dan orang tua. Penekanan pada komunikasi yang bersifat satu arah, nonverbal dan berisi perintah; penekanan titik berat sosialisasi terletak pada orang tua dan keinginan orang tua, dan peran keluarga sebagai significant other. Sedangkan dalam Pola Sosialisasi yang partisipatoris (participatory socialization), merupakan pola di mana anak diberi imbalan ketika berperilaku baik. Selain itu, hukuman dan imbalan bersifat simbolik. Dalam proses sosialisasi ini anak diberi kebebasan. Penekanan diletakkan pada

interaksi dan komunikasi bersifat lisan yang menjadi pusat sosialisasi adalah anak dan keperluan anak. Keluarga menjadi generalized other.

Sosialisasi dialami oleh individu sebagai makhluk sosial sepanjang kehidupannya sejak ia dilahirkan sampai meninggal dunia. Karena interaksi merupakan kunci berlangsungnya proses sosialisasi maka diperlukan agen sosialisasi, yakni orang orang disekitar individu tersebut yang mentransmisikan nilai-nilai atau norma-norma tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Agen sosialisasi ini merupakan significant others (orang yang paling dekat) dengan individu, seperti orang tua, kakak adik, saudara, teman sebaya, guru atau instruktur dan lain sebagainya.

Menurut tahapannya sosialisasi oleh dibedakan Berger dan Luckman (Soe'oed dalam ihromi, 1999: 32), menjadi dua tahap yakni:

1. Sosialisasi primer, sebagai sosialisasi yang pertama dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat; dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak kedalam dunia umum, dan keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi.
2. Sosialisasi sekunder, didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya; dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme (dunia yang lebih khusus); dan dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan,

peer group, lembaga pekerjaan dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga.

Ada juga sosialisasi yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya yang dikembangkan Elizabeth B. Hurlock, Pola Sosialisasi (Soe'oed dalam Ihromi, 1999 : 51) dibagi menjadi tiga macam, antara lain:

1. Pola Sosialisasi Otoriter, dalam pola sosialisasi ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Sedikit sekali atau tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabila mereka melaksanakan aturan tersebut. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali, perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Orang tua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya, tetapi menentukan bagaimana harus berbuat. Dengan demikian, anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya.
2. Pola Sosialisasi Demokratis, Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan,

orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

3. Pola Sosialisasi Permisif, Orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini, ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal, yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.

Menurut Herbert Blumer, dalam teori Interaksionisme Simbolik, Blumer (dalam Poloma, 1979 : 258), Interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga premis:

1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2) Makna tersebut berasal dan interaksi sosial, seseorang dengan orang lain.
3) Makna-makna tersebut, disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Menurut Blumer (dalam Ritzer, 1985: 52) istilah interaksionisme simbolik, menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia, saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka, dari seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang, tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan oleh “ makna” yang diberikan

terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, intepretasi atau saling berusaha memahami maksud tindakan masing-masing. Jadi dalam proses interaksi manusia, bukan suatu proses dimana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi, antara stimulus yang diterima dan respon yang sesudahnya, diantarai oleh proses intrpretasi oleh si aktor.

Memperhatikan dari beberapa teori sosialisasi diatas, peneliti ingin lebih jelas untuk melihat dan mengupas, Sosialisasi Tentang Pengetahuan Keagamaan Anak Oleh Orang Tua Beda Agama Kepada Anaknya, dimana sosialisasi interaksi antara anak dan orang tua, jika ini mendapat perhatian yang sangat cukup baik, akan sangat berarti bagi keluarganya, selama anak dalam asuhan, maupun sesudah anak beranjak dewasa, sampai anak terjun ke dunia realita kehidupan bermasyarakat.

Hal tersebut, bisa dilihat dari cara yang dilakukan oleh orang tua secara baik dan benar memberi Pendidikan pada anak, dan sikap anak meresponnya; bagaimana *pola toleransi* diantara pihak-pihak dalam keluarga, terutama bagi orang tua beda agama, bagaimana perimbangan dalam pola penerapan pendidikan pada keluarga. Dalam penelitian ini, peneliti juga akan membahas dari orang tua beda agama dalam memberikan sosialiasasinya, dalam mendidik atau mengedukasi pengetahuan keagamaan terhadap anak dilingkungan keluarganya sehari-hari.

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

- ✓ Orang tua beda agama memiliki perbedaan pandangan yang riil dalam pijakan agamanya, akan tetapi didalam mengelola pendidikan dan pengajaran agama, mereka selalu mengedepankan kesepakatan, tentang siapa yang berkewajiban mendidik dan mengajar agama sebagai pedoman hidup anak, dengan cara memberikan sosialisasi pengetahuan agama yang berbeda-beda :
    - Memberikan literatur atau buku-buku bacaan agama.
    - Berdialog atau berdiskusi antara para orang tua dan anak.
    - Adanya keterlibatan agen sosialisasi, seperti dengan mengirim anak ke Sekolah Minggu dan ke Taman Pembelajaran Alqur'an.
- ✓ Pada orang tua beda agama, yang lebih sering dalam memberikan pengajaran agama, hal itu lebih cenderung diikuti jejaknya oleh anak.
- ✓ Orang tua beda agama lebih demokratis, membiarkan dan atau membolehkan anaknya menjadi diri sendiri dengan cara menghargai agama orang lain, meskipun dengan latar belakang sosial yang berbeda.
- ✓ Ritual ibadah anak lebih tekun, mengingat anak mendapat pengajaran yang sangat intensif.

Dari beberapa temuan data tersebut, diperoleh proposes-proposisi sebagai berikut :

- ✓ Orang tua beda agama yang lebih sering, dalam mensosialisasikan pengetahuan agama kepada anak, lebih membawa dampak positif terhadap

anak untuk mengikutinya, serta menjalankan agamanya, dibanding orang tua beda agama yang jarang mensosialisasikan.

- ✓ Pendampingan seorang ibu, dari keluarga beda agama lebih membawa pengaruh kepada anak walaupun, kedua orang tuanya baik ayah atau ibunya, sama-sama mensosialisasikan pengetahuan agama masing-masing kepada anak dengan cara demokratis.
- ✓ Agen sosialisasi (pendidikan formal atau sekolah atau pendidikan informal seperti TPA atau Taman Pendidikan Alquran, Sekolah Minggu), sangat mendukung penguatan agama terhadap anak.

DISKUSI TEORITIK

Dari hasil temuan data dilapangan, untuk mengkaji dan membahas, serta memahami Sosialisasi Tentang Pengetahuan Keagamaan Oleh Orang Tua Beda Agama Kepada Anaknya yang penelitiannya dilakukan di Kota Surabaya, menggunakan teori sosialisasi sesuai yang dijelaskan diawal.

Proses pembentukan sikap anak pada informan pertama, yakni RD (Ayah) Katolik, WN (Ibu) Islam dan SY (Anak) Islam, didasarkan pada pola pembinaan persuasif demokratik, hal ini tercermin dari pernyataan dan atau hasil wawancara, bahwa dalam menentukan sikap diri terhadap agama yang dipeluknya, anak SY diberi kebebasan untuk memilih, namun demikian anak tetap diberikan arahan dan pandangan hidup serta nilai-nilai keagamanan dalam bersosialisasi dan norma-norma

sosialnya agar dapat dipertahankan, dengan demikian proses ini identik dengan pola sosialisasi dari Elizabeth B. Hurlock tentang pola sosialisasi demokratis.

Proses pembentukan sikap anak pada informan kedua, LJ (Ayah) Katolik, TN (Ibu) Islam, dan (RB (Anak) Islam, sangat didasarkan pada pola pembinaan yang seimbang antara LJ sebagai ayah dalam meletakkan dasar-dasar kerohanian kepada RB anak, dan TN selaku ibunya. Pola perimbangan pendidikan pengetahuan keagamaan dari orang tua beda agama ini, sangat memerlukan kedewasaan dan kematangan berpikir dari LJ ayah dan TN ibu. Sedangkan anak RB sebagai subyek yang memilih dan menentukan agamanya dapat bersikap netral dan justru pola perimbangan pendidikan dari orang tua beda agama ini, dapat memperkaya pengetahuan agama RB anak, dari agama yang berbeda. Proses sosialisasi yang demikian ini, tergambar dari teori pola sosialisasi dari Elizabeth B. Hurlock tentang pola sosialisasi demokratis.

Proses pembentukan sikap anak pada informan ketiga, HJ (Ayah) Budha, HT (Ibu) Islam, dan MP (Anak) Islam, tampak sekali dari cara HJ selaku ayah tidak pernah bertindak otoriter, dan bahkan memberikan ruang dan kesempatan kepada HT ibu, untuk mengambil kendali dalam mendidik pengetahuan dan pengajaran keagamaan untuk MP anaknya. Sedang HJ hanya memberikan sedikit pengetahuan secara umum saja tentang agama Budhanya, dan dalam hal ini anakpun dapat memahami dengan baik dan benar cara pandang HJ ayahnya. Pada proses pembentukan yang berjalan dengan cara bijaksana ini dapat dikatagorikan dalam pola sosialisasi dari Elizabeth B. Hurlock tentang pola sosialisasi demokratis.

Proses pembentukan sikap anak pada informan keempat, PW (Ayah) Islam, PR (Ibu) Katolik, dan HA (Anak) Islam. Pada proses ini, terjadi kesepakatan dalam hal mendidik anak antara PW ayah dan PR ibu, dalam hal pola mendidik keagamaan HA anak, ada pelimpahan kewenangan dalam mendidik agama anak secara kesepakatan, berarti ada pola tindakan yang sadar dari PW ayah, dimana ada hal terbaik untuk sandaran hidup HA selaku anak dalam membentuk karakter kepribadian keagamaannya, adalah menjadi fokus penanganan PR ibu, dan dijalankan sebaik-baiknya oleh PR selaku ibu yang bertanggungjawab terhadap pengajaran dan pola ibadah anak. Cara demikian ini, dapat diselaraskan dengan pola sosialisasi dari Elizabeth B. Hurlock ,tentang pola sosialisasi demokratis.

Proses pembentukan sikap anak pada informan Kelima, RH (Ayah) Islam, MS (Ibu) Katolik, dan AR (Anak) Islam. Penekanan yang ditonjolkan oleh RH ayah, agar AR anaknya mengikuti agama ayahnya, direspon baik oleh baik oleh MS selaku ibu, agar anaknya dapat mengikuti saran tindak dari RH ayahnya, dan ibunya pun membebaskannya dalam memilih agama yang nyaman buat AR anaknya tersebut. Bagi AR anak, terhadap ajakan RH ayahnya, supaya AR anak, mengikuti agama RH ayahnya, juga disambut dengan baik, AR anak dapat menempatkan diri sebaik mungkin pada kehidupan diantara kedua orang tua beda agama; terkadang ada punishment (hukuman yang bersifat mendidik) dari RH ayahnya, tatkala AR anak tidak memenuhi kewajiban agamanya dengan baik. Dari proses sosialisasi seperti ini, interaksi antara AR anak dengan kedua orang tuanya dapat dilihat dalam Teori

Jaeger, tentang sosialisasi represif dan pola sosialisasi demokratis dari Elizabeth B. Hurlock.

Proses pembentukan sikap anak pada informan Keenam, MR (Ayah) Islam, TK (Ibu) Kristen, dan FC (Anak) Kristen. Dalam membentuk keluarga ini, terjadi kesepakatan tanpa tekanan dan tanpa syarat apapun yang diberikan oleh MR ayah, kepada TK selaku ibu atau istrinya, supaya pembentukan karakter kepribadian anak, pada proses pendidikan keagamaan mulai pengetahuan sampai pada tahap pengajaran agama, sepenuhnya menjadi tanggung jawab TK selaku ibu dari FC. Dengan demikian tumbuhnya karakter FC anak, karena adanya interaksi sosial yang terus menerus dengan TK ibunya, dan FC yang menerima pengajaran tersebut, juga cepat dapat menyerapnya dan beradaptasi dengan lingkungan keagamaan dari TK ibunya. Sedang dari pihak MR ayahnya, pendidikan kepribadian dasar berbudaya timur tetap menjadi tempat yang paling dominan, namun karakter kekristenan juga mendapat tempat yang utama dalam proses kehidupan FC.

Proses pembentukan kepribadian seperti ini, dapat di integrasikan seperti pada teori sosialisasi secara gabungan yakni; Vembriarto tentang proses sosialisasi, pola sosialisasi demokratis Elizabeth B. Hurlock, dan Teori intraksionisme simbolik dari Herbert Blummer. Seperti pemaknaan dalam sosialisasi yang dimaksud oleh Herbert Blummer, bahwa setiap tindakan pribadi-pribadi dalam keluarga MR ayah, TK ibu serta FC anak membawa sesuatu yang berarti secara sosial pada keluarga tersebut, oleh karena adanya interaksi diantara mereka, dan interaksi tersebut berlangsung terus menerus, sehingga membentuk proses kedewasaan kepribadian pada diri FC anak.

Proses pembentukan sikap anak pada informan Ketujuh, WM (Ayah) Kristen, RF (Ibu) Islam, dan LM (Anak) Islam. Pada proses pembentukan pola pandang anak terhadap agama Kristen, sudah diterapkan oleh WM ayah, sejak LM anak berusia dini, dimana WM ayah, telah mengenalkan agama Kristen tersebut kepada LM, sebagai agama leluhur di komunitas Batak Toba. Pada saat LM anak, menjelang dewasa, pembentukan kepribadian karakter yang sangat islmami diberikan oleh RF selaku ibunya, mengingat RF ibu, adalah adalah seorang muslimah yang taat beragama. Ternyata hal pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh RF ibunya tersebut, dapat dicerna dengan baik oleh LM anak, dengan pembuktian diri mengikuti organisasi kerohanian Islam di sekolahnya dan LM sebagai anak, tetap memiliki sifat toleransi terhadap WM ayahnya, baik dalam kegiatan keagamaan WM ayahnya, maupun hormat terhadap hari-hari besar leluhur WM ayahnya.

Hal yang paling menonjol dalam keluarga ini, adalah sikap kebersamaan toleransi beragama. Hal tersebut, sesuai dengan Berger dan Luckman tentang sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sedangkan apabila dilihat dari teori Herbert Blummer, cara pandang WM ayah, memiliki makna tersendiri terhadap agamanya yang dikaitkan dengan kebudayaan leluhur suku batak, yang menyebutkan, bahwa suku batak Toba, selalu berkeyakinan atau beragama Kristen Protestan. Makna terhadap agama Kristen Protestan tersebut, dilandasi oleh interaksi WM ayah, dengan lingkungan suku bataknya, sebelum ia menikah dengan RF istrinya, sehingga pemaknaan, bahwa Suku Batak Toba, selalu beragama Kristen Protestan, adalah memiliki arti yang sangat hakiki pada agama dimaksud. Akan tetapi WM ayah, pada

proses interaksi sosial dengan RF ibu dan anak LM serta adik-adiknya LM, mau tidak mau sedikit pandangan budaya leluhur WM ayah, mendapat tempat tersendiri dalam diri LM sebagai anak, meskipun ia beragama islam, sebagai agama yang dipeluknya pada proses pemilihan keyakinan, dimana LM mengikuti keyakinan dari pihak RF selaku ibunya. Hal yang ikut andil untuk LM anak dapat membagi rasa dalam berinteraksi dengan WM ayah, adalah peran RF selaku ibu, yang memberikan pandangan toleransi sebagai salah satu makna penting dalam menentukan jalan hidup bagi LM anaknya; pada orang tua beda agama. Selain itu, LM juga memaknai, bahwa agama sebagai sebuah kebutuhan rohani manusia kepada Tuhan, dan bagi LM selaku anak, yang beragama Islam, makna agama Islam sebagai agama toleransi, pluralis, bukan agama yang sensitif terhadap pemeluk agama lain. Dimana pemahaman LM mengenai Islam, juga tidak terlepas dari RF ibunya sebagai seorang islam yang taat dalam proses pengenalan atau sosialisasi tentang ajaran-ajaran dalam Islam.

KESIMPULAN

Memperhatikan hasil komunikasi bersosialisasi dalam keluarga orang tua beda agama, ternyata peranan orang tua ini, tidak dapat dinafikan atau disedarhanakan, dalam membentuk karakter anak. Dalam melakukan penelitian terhadap beberapa informan, didapat cara-cara efektif dalam membentuk dan mengembangkan pola pendidikan dan pengajaran keagamaan dari orang tua beda agama, dan hal ini disesuaipadankan dengan teori sebagaimana yang tercantum dalam bab empat. Dimana proses sosialisasi terhadap anak pada orang tua beda agama, selalu

didasarkan atas kesepakatan dari orang tua itu sendiri; apakah pola pengasuhan pendidikan pengetahuan dan pengajaran keagamaan kepada anak, diberikan kepada ayah atau ibunya, sebagai penanggungjawab utama.

Atas dasar kesepakatan inilah, maka didapat beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut di bawah ini:

- ✓ *Pertama;* salah satu orang tua beda agama, yang lebih sering mengajar agama dan mensosialisasikan pengetahuan agamanya kepada anak, lebih membawa pengaruh terhadap anak untuk mengikutinya, dibanding orang tua beda agama yang jarang mensosialisasikan . Pendampingan seorang ibu, dari keluarga beda agama lebih membawa dampak positif kepada anak, walaupun kedua orang tuanya baik ayah atau ibunya sama-sama mensosialisasikan pengetahuan agama masing-masing, kepada anak dengan cara demokratis.

- ✓ *Kedua;* dalam hal ritual agama, orang tua beda agama juga sangat memegang peranan penting dalam hal memberi contoh yang baik dan benar, tatacara beribadah, dengan melakukan ibadah dengan ajeg atau terus menerus, sehingga anak meniru dengan sendirinya; dan cara ini adalah sangat efektif untuk anak mulai bertindak mendalami, apa yang diajarkan oleh orang tuanya, atau oleh guru maupun pengajar agama, yang lazim disebut sebagai agen sosialisasi. Ritual agama yang taat dari anak, merupakan tolak ukur dari peran orang tua yang lebih. memberi perhatian khusus tentang agama kepada anak.

- ✓ *Ketiga;* Anak yang hidup didalam satu keluarga beda agama orang tuanya tersebut, biasanya menyesuaikan diri dengan baik, manakala para orang tua beda agama, sama sama memiliki tenggangrasa yang seimbang. Anak lebih memilih tanpa tekanan dari orang tuanya yang sangat demokratis, oleh karena orang tua memberikan ruang pada anak untuk bebas menentukan agama mana yang nyaman sebagai sandaran hidupnya.

- ✓ *Keempat;* dengan cara sosialisasi tentang pengetahuan keagamaan yang bersifat demokratis yang dilakukan oleh semua informan dari orang tua beda agama, menjadikan anak dapat menghormati dan menghargai lingkungan terkecilnya, baik itu di dalam keluarga dan masyarakat sekitar rumahnya, serta lingkungan sekolahnya, untuk dapat hidup dapat berdampingan dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda.

Sehingga hakikat dari tenggangrasa di dalam keluarga antara anak dan para orang tua beda agama, adalah usaha menciptakan kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur, agar dapat tercapai kerukunan, baik intern agama maupun antar agama dalam keluarga tersebut maupun dengan masyarakat luas dalam hal bersosialisasi.

SARAN

Adapun saran , yang dapat diberikan untuk para peneliti berikutnya pada keluarga suami istri beda agama, yang memiliki anak, dapat memperhatikan hal hal sebagai berikut:

1. Penelitian dapat dikembangkan dengan melihat lebih dalam dan lebih rinci dalam hal mengurai suasana toleransi anak terhadap posisi beda agama kedua orang tuanya.
2. Penelitian dapat dikembangkan dengan melihat perkembangan sosial dari masyarakat sekeliling tempat tinggal keluarga dari suami istri beda agama, yang menerima keberadaan anak dari orang tua beda agama tersebut.

DAFTAR PUSTAKA.

Sumber Buku :

Ihromi, T.O. *Bunga Rampai Sosiologi keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Khairuddin. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty, 2008.

Monib Mohammad dan Ahmad Nurcholis. *Kado Cinta Bagi Pasangan Nikah Beda Agama*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Narwoko Dwi J. & Bagong Suyanto, (editor), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2010.

Poloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Pers, 1979.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Penyadur :Alimandan. Jakarta :Rajawali Pers, 1985.

Sunarti, Kamanto. *Pengatar Sosiologi.* Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000.

Sumber Jurnal :

Fachrudin. Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim.Vol. 9 No.1-2001.

Hi. Tahang Basire, Jumri. Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. STAIN Datokarama Palu.Jurnal Hunafa vol.7, No.2, 2010.

Sumber Internet :

http://www.edukasi.kompasiana.com, 25 Maret 2013.